

PROGRAM INTENSIF EMPAT SESI: PELATIHAN UNIVERSITAS KOLABORATIF DALAM BIDANG PENERJEMAHAN DAN PENJURUBAHAASAAN

Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Ni Made Verayanti Utami, Ni
Nyoman Deni Ariyaningsih, Kadek Heni Oktarina Wisudayanti, Nyoman Canestra Adi Putra

Universitas Mahasaraswati Denpasar
STKIP Agama Hindu Singaraja

putudesi812@unmas.ac.id

Info Artikel

Masuk: 02/09/2025

Revisi: 17/09/2025

Diterima: 20/09/2025

Terbit: 24/09/2025

Keywords:

skill, translation,
interpreting

Kata kunci:

keterampilan,
penerjemahan,
penjurubahasa

P-ISSN: 2598-2273

E-ISSN: 2598-2281

DOI : 10.33061

Abstract

This article presents the design, implementation and results of a four-session intensive program aimed at improving translation and interpreting skills among university students. The program was a collaborative community service project between two universities designed to bridge the gap between theoretical learning and real-world application. Each session integrates hands-on, practice-based learning and collaboration between students, focusing on key competencies such as linguistic accuracy and sensitivity to context. Students interact with authentic materials from various fields, including legal, academic, and community translation and interpreting. Reflective exercises and formative feedback are incorporated to support individual skills. Initial evaluation through participant pre-test and post-test assessments showed a significant increase in student confidence. The results of the feedback provided positive comments about the training as the themes and materials presented were very relevant to the subjects they had studied and could be applied later in the real work.

Abstrak

Artikel ini menyajikan rancangan, pelaksanaan, dan hasil dari program intensif empat sesi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penerjemahan dan penjurubahasa di kalangan mahasiswa. Program ini merupakan proyek kolaboratif pengabdian masyarakat antara dua universitas yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teoretis dan penerapan di dunia nyata. Setiap sesi mengintegrasikan pembelajaran berbasis praktik langsung, dan kolaborasi antarmahasiswa, dengan fokus pada kompetensi utama seperti ketepatan linguistik dan kepekaan terhadap konteks. Mahasiswa berinteraksi dengan materi autentik dari berbagai bidang, termasuk penerjemahan dan penjurubahasa hukum, akademik, dan komunitas. Latihan reflektif dan umpan balik formatif dimasukkan untuk mendukung keterampilan individu. Evaluasi awal melalui *pre-test* peserta dan penilaian *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri mahasiswa. Hasil dari umpan balik memberikan komentar positif mengenai pelatihan ini sebab tema serta materi yang disajikan sangat relevan dengan substansi yang mereka sudah pelajari dan bisa diterapkan nantinya di dunia kerja.

PENDAHULUAN

Permintaan terhadap penerjemah dan juru bahasa profesional meningkat secara signifikan seiring dengan pesatnya globalisasi, komunikasi antarbudaya, dan kebutuhan layanan multibahasa di berbagai sektor (Pöchhacker, 2016; Valero-Garcés & Tipton, 2017) khususnya di Bali, yang tidak hanya menjadi destinasi wisata tetapi juga sebagai destinasi konferensi, sehingga program studi penerjemahan dan penjurubahasaan di universitas-universitas di Bali dituntut untuk tidak hanya memberikan landasan teoretis, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kompetensi praktis yang dibutuhkan dalam konteks dunia kerja nyata. Namun, pembelajaran di kelas secara konvensional sering kali belum mampu mensimulasikan dinamika, kecepatan, dan sensitivitas konteks yang melekat dalam praktik profesional penerjemahan dan penjurubahasaan (Gile, 2009; Kiraly, 2000). Untuk menjembatani kesenjangan ini, model pembelajaran berbasis pengalaman, khususnya program intensif jangka pendek, mulai mendapatkan perhatian karena potensinya dalam meningkatkan kesiapan profesional melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984; González-Davies, 2022).

Artikel ini menyajikan laporan program pelatihan intensif empat sesi yang dikembangkan sebagai proyek kolaboratif antara dua universitas yakni antara Fakultas Bahasa Asing Program Studi Sastra Inggris Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Agama Hindu Singaraja. Program ini dirancang untuk memperkuat kompetensi inti dalam keterampilan penerjemahan dan penjurubahasaan, seperti ketepatan linguistik dan kesadaran konteks melalui pembelajaran berbasis praktik langsung.

Dalam konsep penerjemahan menurut Nida & Taber (1969) baik itu secara tulisan maupun lisan, yang dikenal juga dengan penjurubahasaan, pesan yang disampaikan dari bahasa sumber ke bahasa target tidak cukup hanya memperhatikan makna dari kata atau kalimat tetapi gaya bahasa juga menjadi faktor penting agar makna yang ditransfer benar-benar berterima dan mewakili gaya bahasa target sehingga tidak seperti diterjemahkan secara harfiah saja. Sama halnya dalam penjurubahasaan, pesan yang disampaikan harus bergaya komunikatif dan berbeda dengan penerjemahan tertulis.

Mengacu pada teori di atas, kegiatan pelatihan ini lebih menekankan pada ketepatan unsur linguistik serta konteks ketika peserta mencoba praktik untuk melakukan penerjemahan dan penjurubahasaan. Dalam penerjemahan sendiri ada 7 prosedur yang biasa digunakan menurut Vinay & Darbelnet (1995), yakni *literal*, *borrowing*, *calque*, *transposition*, *modulation*, *equivalence*, dan *adaptation*. Sedangkan moda penjurubahasaan yang disajikan dalam pelatihan ini ada tiga yakni *liaison*, *consecutive* dan *simultaneous interpreting*. Prosedur serta moda dari masing-masing keterampilan tersebut merupakan yang sering dilakukan oleh para penerjemah dan juru bahasa profesional di Bali khususnya. Adapun topik yang sering menjadi pembahasan saat bekerja sebagai penerjemah dan juru bahasa meliputi topik-topik dalam bidang hukum, akademik, dan komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Hasil substansi dari program pengabdian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan program pelatihan intensif serta mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan keterampilan mahasiswa dalam bidang penerjemahan dan penjurubahasaan. Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat kolaboratif antara dua perguruan tinggi di Bali yakni Fakultas Bahasa Asing Prodi Sastra Inggris Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Agama Hindu Singaraja yang memiliki program studi terkait linguistik terapan dan bahasa khususnya pada konsentrasi penerjemahan baik lisan maupun tulisan.

Peserta kegiatan terdiri atas 21 mahasiswa semester genap dari STKIP Agama Hindu Singaraja yang dipilih berdasarkan minat dan pengalaman awal mereka dalam penerjemahan dan penjurubahasaan. Mereka berasal dari latar belakang studi bahasa Inggris dan telah mengikuti mata kuliah terkait penerjemahan sebelumnya.

Program pelatihan berlangsung selama empat sesi intensif yang dilaksanakan dalam dua minggu. Setiap sesi berdurasi 2 jam dan mencakup (1) pemaparan teori singkat terkait konteks bidang, (2) praktik langsung dengan materi autentik (teks hukum, akademik, dan komunitas), serta (3) sesi refleksi dan umpan balik formatif dari fasilitator.

Data dikumpulkan melalui *pre-test* dan *post-test* yang mengukur perubahan kemampuan peserta dalam memahami konsep penerjemahan dan penjurubahasaan, serta kemampuan mereka dalam mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa target dan kuesioner evaluasi program. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk melihat peningkatan keterampilan teknis, sedangkan data kualitatif dari refleksi dan kuesioner. Untuk memastikan validitas, *pre-test* dan *post-test* disusun oleh dosen yang mengampu bidang penerjemahan dan penjurubahasaan.

PEMBAHASAN

Hasil dari program intensif empat sesi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan penerjemahan dan penjurubahasaan mahasiswa, baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Analisis data dari *pre-test* dan *post-test* mengindikasikan bahwa mayoritas peserta mengalami perkembangan dalam hal ketepatan linguistik, pemahaman konteks, serta kemampuan menyampaikan pesan secara efektif ke dalam bahasa sasaran.

Dari total 21 peserta yang mengisi *pre-test*, sebanyak 15 mahasiswa yang kembali mengisi *post-test* sehingga hasil kedua tes hanya menggunakan 15 data saja dan menunjukkan peningkatan skor *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*. Rata-rata peningkatan skor mencapai 14%, yang mengindikasikan perolehan keterampilan baru dalam waktu singkat. Aspek yang paling menonjol mengalami peningkatan adalah kemampuan memahami konsep baik itu penerjemahan maupun konsep penjurubahasaan seperti yang tertera pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Skor Pre-test dan Post-test

No butir	i	ii	iii
Rata-rata skor Pre-test	21,33	21,33	18,67
Rata-rata skor Post-test	27,67	24,67	23,00
Peningkatan (%)	19%	10%	13%

Keterangan:

i: pemahaman konsep

ii: ketepatan linguistik

iii: keterampilan mentransfer makna

Berdasarkan tabel 1 di atas, aspek pemahaman konsep mengalami peningkatan paling signifikan sebesar 19%, dari skor rata-rata 21,33 menjadi 27,67. Hal ini menunjukkan bahwa setelah pembelajaran atau pelatihan, peserta lebih memahami konsep-konsep utama dalam materi yang diujikan. Ketepatan linguistik mengalami peningkatan sebesar 10%, dari 21,33 ke 24,67, menunjukkan adanya perbaikan dalam penggunaan struktur bahasa, meskipun peningkatannya relatif lebih kecil dibanding aspek lainnya. Keterampilan mentransfer makna meningkat sebesar 13%, dari 18,67 ke 23,00, yang mengindikasikan adanya kemajuan dalam kemampuan peserta menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa target secara akurat dan kontekstual.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa seluruh aspek meningkat setelah intervensi, dengan perolehan rata-rata keseluruhan *post-test* (75,33 poin dari 100) lebih tinggi dibanding rata-rata *pre-test* (61,33 poin), sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap kompetensi peserta.

Selanjutnya proses pelatihan dijabarkan dengan disertai keterangan visual seperti penjelasan berikut ini:



Gambar 1: Perkenalan

Dalam sesi pertama disajikan profil masing-masing fasilitator agar lebih akrab dengan peserta dari mahasiswa. Fasilitator merupakan dosen yang sekaligus berprofesi sebagai penerjemah dan juru bahasa di bidang hukum, akademik, dan komunitas, serta praktisi komunikasi publik sebab dalam penjurubahasaan keterampilan berbicara merupakan salah satu faktor yang mendukung agar proses mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa target menjadi lebih komunikatif dan tidak terdengar seperti nada menerjemahkan.



Gambar 2: Pemaparan tentang Penerjemahan

Setelah sesi pengenalan dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang penerjemahan yang meliputi konsep, proses, jenis serta latihan penerjemahan. Kami mengacu pada teori penerjemahan Nida dan Taber (1969) yang menekankan bahwa penerjemahan merupakan proses mentransfer makna dan gaya bahasa sumber ke bahasa target. Proses tersebut dimulai dari menganalisis makna di bahasa sumber, mentransfernya, kemudian menyusun ulang kembali pesan tersebut berdasarkan tata bahasa yang sesuai ke dalam bahasa target. Lebih lanjut, Carl & Lacruz (2019) dalam buku mereka menegaskan bahwa proses penerjemahan manusia melibatkan aktivasi bawah sadar sistem kata dan frasa lintas bahasa dalam struktur yang kompleks, dengan tingkat kesulitannya tercermin dari pola tatapan mata dan durasi produksi. Pengertian proses penerjemahan menurut Carl & Lacruz ini lebih kepada proses kognitif yang dialami oleh seorang penerjemah.

Dalam pelatihan ini juga diberikan wawasan mengenai jenis-jenis cara menerjemahkan yang diambil dari konsep Vinay dan Dalbarnet (1995) yang mengelompokkan strategi penerjemahan menjadi 7 jenis yaitu *literal* (menerjemahkan secara harfiah), *borrowing* (menerjemahkan dengan meminjam kata dari bahasa sumber), *calque* (menerjemahkan secara literal namun masih menyesuaikan dengan struktur bahasa target), *transposition* (menerjemahkan dengan mengubah struktur gramatikal), *modulation* (menerjemahkan dengan mengubah sudut pandang), *equivalence* (menerjemahkan dengan mengubah ekspresi yang berbeda namun makna masih tetap sama), dan *adaptation* (menerjemahkan dengan penyesuaian budaya). Semua konsep, proses, dan pemaparan prosedur penerjemahan disajikan dengan sangat interaktif yang kemudian dilanjutkan dengan sesi latihan dengan menggunakan istilah-istilah hukum yang difokuskan pada frase yang merupakan bentuk sederhana dari sebuah bahasa agar peserta memahami dasar penerjemahan serta pendalaman ketepatan unsur linguistik yang digunakan saat menerjemahkan.



Gambar 3: Penerjemahan istilah hukum

Kosakata yang disampaikan saat sesi latihan merupakan istilah-istilah umum yang biasa digunakan dalam bidang hukum misalnya hukum pidana, hukum perdata, sidang, pengadilan dan lain-lain. Di sini peserta mencoba melatih kepekaan bahasa mereka dengan menerjemahkan makna kosakata tersebut dalam bahasa target. Beberapa peserta sudah awam dengan istilah tersebut dalam bahasa Inggris namun ada juga yang baru mengetahui maknanya saat pelatihan.



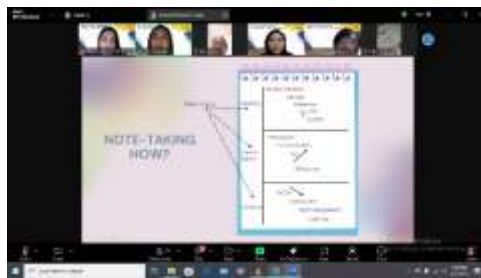
Gambar 4: *Liaison Interpreting*

Sesi kedua di hari pertama dilanjutkan dengan pemaparan konsep penjurubahasaan yang sebenarnya sama dengan penerjemahan yakni mengalihkan pesan dari bahasa satu ke bahasa lain yang mana tidak hanya makna saja tetapi juga gaya bahasanya. Untuk penjurubahasaan sendiri memiliki tiga moda yakni yakni *liaison interpreting*, *consecutive interpreting* dan *simultaneous interpreting*. Menurut Humphrey & Bob (1995), proses penjurubahasaan bukan sekadar menerjemahkan kata per kata, tetapi adalah proses kompleks mental dan linguistik yang melibatkan tiga tahap utama, yaitu pendengaran dan pemahaman, analisis dan reformulasi, serta yang terakhir penyampaian. Ini merupakan tugas yang menantang sebab mengandalkan proses kognitif untuk mengingat sekaligus langsung memproduksi pesan yang disampaikan dari bahasa satu ke bahasa lainnya.

Moda pertama yang dipraktikkan dalam pelatihan ini adalah *liaison interpreting* atau dikenal juga sebagai *bilateral interpreting* yang mana merupakan bentuk interpreting dua arah yang umumnya digunakan dalam percakapan tatap muka antara dua pihak yang berbicara dalam bahasa berbeda. Dalam konteks ini, seorang juru bahasa berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara kedua pihak, menyampaikan pesan secara bergantian dari bahasa sumber ke bahasa target, dan sebaliknya. Situasi yang umum menggunakan *liaison interpreting* meliputi pertemuan bisnis kecil, konsultasi medis, wawancara kerja, hingga pertemuan orang tua dan guru. Karena bersifat personal dan interaktif, seorang juru bahasa dalam situasi ini harus mampu

menjaga netralitas, memahami konteks budaya kedua pihak, dan memastikan bahwa setiap pesan disampaikan secara akurat dan sopan.

Dalam pelatihan kami berkesempatan berlatih menggunakan skenario *campus visit* atau kunjungan akademik dari universitas Inggris ke universitas di Bali. Juru bahasa yang menjadi perantara komunikasi antar dua bahasa tersebut harus menyampaikan pesan secara tepat dan sesuai dengan konteks yang diinginkan sehingga apa yang menjadi poin pembicaraan bisa terkoneksi satu sama lain utamanya tentang topik budaya yang pastinya menjadi tantangan saat menerjemahkannya. Meskipun demikian, para peserta sangat antusias saat berlatih bahkan mereka mampu melakukan improvisasi berupa menjelaskan tentang budaya-budaya Bali seperti *Ngaben* (upacara kremasi), *Mepandes* (upacara potong gigi), dan *Pawiwahan* (upacara perkawinan) yang menjadi kosakata baru bagi mereka saat mengalihkannya ke dalam bahasa Inggris.



Gambar 5: Teknik mencatat dalam *Consecutive Interpreting*

Moda berikutnya yang dilatih adalah *consecutive interpreting* yang ciri khas dari moda ini adalah mencatat dan memiliki jeda sehingga seorang juru bahasa memiliki waktu untuk mencerna informasi yang didengar. Kami memaparkan teknik mencatat yang bisa digunakan sesuai standar penjurubahasaan menurut Rozan (1956) yang mengusulkan 7 prinsip pencatatan saat melakukan *consecutive interpreting* yakni mencatat ide pokok, menggunakan singkatan, menyingkat kata-kata penghubung, menggunakan negasi, menggarisbawahi untuk penekanan, bekerja di bagian bawah halaman seperti catatan kaki, dan menggunakan simbol. Namun sebenarnya seorang juru bahasa diberi keleluasaan untuk mengembangkan teknik pencatatan sesuai dengan kebutuhan dan dengan kenyamanan masing-masing (Stern, 2011; Hale & Martschuk, 2023). Selain itu, tingkat kemahiran bahasa memengaruhi seberapa detil kata kunci yang dicatat saat mendengarkan bahasa sumber. Semakin mahir semakin detil catatan yang dibuat dan semakin akurat terjemahan yang disampaikan (Hikmaharyanti & Wisudayanti, 2025).

Untuk moda ini, kami memberikan kesempatan kepada para peserta mencoba teknik mencatat berupa menuliskan kata-kata kunci yang didengar saat pemutaran video kemudian peserta mencoba menerjemahkannya dengan melihat catatan yang sudah mereka buat. Kesulitan yang mereka alami saat melakukan latihan pada moda ini adalah kemampuan ingatan yang masih terbatas. Lupa kata-kata yang didengar sebelumnya. Namun ada beberapa peserta yang mampu menginterpretasikan dengan lengkap pesan yang didengar.



Gambar 6: Simultaneous Interpreting

Selanjutnya moda terakhir dan cukup menantang adalah *simultaneous interpreting* yang mana ketika bahasa sumber didengarkan, sekaligus bahasa target diproduksi dalam waktu yang bersamaan. Ini memang merupakan tantangan tersendiri khususnya di kemampuan kognitif yang berfokus pada ingatan jangka pendek. Perlu latihan intensif untuk bisa sampai tahap yang benar-benar profesional. Moda ini biasanya digunakan saat konferensi-konferensi besar yang mengundang delegasi-delegasi dari berbagai negara. Ciri khas dari moda ini adalah seorang juru bahasa akan berada di dalam *booth* atau ruangan khusus dengan alat-alat bantu seperti *microphone*, *neckloop*, *transmitter*, dan *headphone*. Alat-alat ini berfungsi agar juru bahasa mendengar bahasa sumber dan secara langsung menerjemahkan sehingga bisa diterima oleh pendengar atau peserta konferensi dengan baik dan dalam waktu yang bersamaan.

Dalam pelatihan ini kami menerapkan latihan *shadowing* sebagai awal melatih kepekaan bahasa saat mendengar bahasa sumber melalui video. *Shadowing* ini adalah meniru dengan seksama kata atau kalimat yang didengar sesuai bahasa sumbernya. *Shadowing* ini bagus untuk melatih ingatan jangka pendek seperti yang dibutuhkan dalam moda ini. Para peserta mencoba melakukan praktik *shadowing* dan menurut mereka ini adalah moda yang paling sulit dilakukan sebab mereka baru pertama kali benar-benar mencoba dan sesi latihan di hari kedua ini mereka memberi pendapat bahwa untuk moda ini lebih baik dilakukan secara luring sehingga esensi dari latihan moda ini bisa terserap dengan baik dan mungkin akan dipertimbangkan untuk episode pelatihan berikutnya.



Gambar 7: Keterampilan Public Speaking dalam Interpreting

Pelatihan berikutnya adalah keterampilan komunikasi publik atau berbicara di depan umum yang menjadi faktor penting dalam penjurubahasaan. Seorang juru bahasa harus menguasai keterampilan ini demi mendapatkan hasil penyampaian yang komunikatif dan berterima sehingga tidak terdengar kaku dan seperti sedang menerjemahkan. Kemampuan ini

bisa dilatih dengan intensif secara mandiri menggunakan video-video yang tersedia di kanal Youtube sebagai bahan referensi. Saat pelatihan kami juga memaparkan tentang tips-tips melakukan komunikasi publik dalam penjurubahasaan misalnya intonasi dan artikulasi harus jelas, adaptasi dengan segala kemungkinan yang terjadi misalnya ketika pembicara bahasa sumber melontarkan humor atau ujaran-ujaran yang mungkin kurang pantas, sebagai juru bahasa harus menyampaikan dengan apa adanya tidak boleh dimodifikasi dengan mengurangi atau menambahkan informasi yang bermaksud untuk memperbaiki keadaan. Selain itu, seorang juru bahasa juga harus menguasai ekspresi yang sesuai tidak berlebihan dalam menggunakan gestur, tidak perlu mengikuti gestur si pembicara, cukup fokus dengan pesan yang disampaikan agar akurat dan berterima ditelinga para pendengar.

Setelah pemaparan ini selesai, post-test dibagikan untuk mengetahui apakah para peserta memahami esensi dari pelatihan ini. Lalu dilanjutkan dengan pengisian evaluasi kegiatan. Refleksi peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi teks yang kompleks dan merasa terbantu dengan format pembelajaran berbasis praktik dan kolaborasi kelompok. Umpan balik dari peserta melalui kuesioner evaluasi program juga menunjukkan respons yang sangat positif. Sebagian besar peserta menilai bahwa materi yang diberikan relevan dengan kurikulum yang mereka pelajari dan sangat aplikatif untuk kebutuhan profesional di masa depan. Tema-tema yang diangkat, seperti teks hukum dan interpretasi komunitas, dipandang sebagai bekal penting untuk memasuki dunia kerja sebagai penerjemah atau juru bahasa.

Hasil ini menunjukkan bahwa model pelatihan intensif berbasis praktik yang dikombinasikan dengan kerja kolaboratif dan refleksi individu dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip experiential learning (Kolb, 1984) dan pembelajaran sosial konstruktivis (Kiryaly, 2000) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi kritis dalam pembentukan kompetensi.

Selain itu, keterlibatan dua institusi dalam desain dan pelaksanaan program memperkuat konteks kolaboratif dan membuka peluang untuk pertukaran wawasan antar-pengajar dan peserta dari latar belakang akademik yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi lintas institusi bukan hanya memperkaya materi, tetapi juga memperluas cakrawala profesional mahasiswa.

KESIMPULAN

Dari 21 peserta yang mengikuti *pre-test*, sebanyak 15 orang juga menyelesaikan *post-test* setelah pelatihan berakhir. Analisis peningkatan keterampilan difokuskan pada 15 peserta tersebut melalui pendekatan *paired sample*, sehingga perbandingan hasil mencerminkan perubahan kemampuan setelah pelatihan.

Peningkatan skor rata-rata pada *post-test* menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan peserta. Meskipun terdapat 6 peserta yang tidak mengikuti *post-test*, tidak ditemukan bukti bahwa ketidakhadiran mereka berkaitan langsung dengan efektivitas pelatihan. Oleh karena itu, kemungkinan adanya bias dalam interpretasi hasil dapat dianggap minimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Carl, M., Tonge, A., & Lacruz, I. (2019). A systems theory perspective on the translation process. *Translation, Cognition & Behavior*, 2(2), 211–232. <https://doi.org/10.1075/tcb.00026.car>
- Gile, D. (2009). *Basic concepts and models for interpreter and translator training*. John Benjamins Publishing.
- González-Davies, M. (2022). *The role of collaborative learning in translator education*. Routledge.
- Hale, S., Lim, J., & Martschuk, N. (2023). Note-taking in court interpreting: Interpreter perceptions and practices in a simulated trial. *Translation and Interpreting Research*, 15(1), 1–21. <https://doi.org/10.12807/ti.115201.2023.a01>
- Hikmaharyanti, P. D. A., & Wisudayanti, K. H. O. (2025). Elevating translation precision: Note-taking in consecutive interpreting across proficiency level. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 10(1), 109–123. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v10i1.887>
- Humphrey, J. H., & Alcorn, B. J. (1995). *So you want to be an interpreter? An introduction to sign language interpreting*. H & H Publisher.
- Kiraly, D. (2000). *A social constructivist approach to translator education: Empowerment from theory to practice* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315760186>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The theory and practice of translation*. E.J. Brill.
- Pöchhacker, F. (2016). *Introducing interpreting studies* (2nd ed.). Routledge.
- Rozan, J. F. (1956). *La prise de notes en interprétation consécutive*. Librairie de l'Université Georg.
- Stern, L. (2011). Training interpreters. In K. Malmkjaer & K. Windle (Eds.), *The Oxford handbook of translation studies* (pp. 490–509). Oxford University Press.
- Valero-Garcés, C., & Tipton, R. (Eds.). (2017). *Ideology, ethics and policy development in public service interpreting and translation*. Multilingual Matters.
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1995). *Comparative stylistics of French and English: A methodology for translation* (J. C. Sager & M. J. Hamel, Trans.). John Benjamins Publishing.